BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Modal Kerja

Pada dasarnya setiap perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil selalu membutuhkan modal kerja, karena tanpa adanya modal kerja tujuan yang dicapai oleh perusahaan tersebut tidak akan terlaksana. Sehubungan dengan itu pencapaian tujuan yang jelas telah ditetapkan sebelumnya maka, perusahaan akan melakukan kegiatan-kegiatan operasi sehari-hari dengan menggunakan modal kerja sebagai dasarnya. Misalnya : untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya. Modal kerja yang telah dikeluarkan atau digunakan tersebut diharapkan akan kembali lagi untuk masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek dengan melalui penjualan produksinya dan nantinya akan digunakan kembali untuk membiayai operasi selanjutnya. Sehingga modal kerja tersebut akan selalu berputar setiap periodenya selama perusahaan tersebut masih aktif dalam menjalankan usahanya.

Melihat uraian tersebut diatas, dimana modal kerja adalah merupakan alat-alat sentral atau mempunyai peranan penting dalam perusahaan.

> " Modal kerja adalah semua modal lancar dapat pula diartikan kelebihan modal kerja diatas hutang lancar disebut juga dengan modal kerja bersih. Pengertian modal kerja kotor digunakan dalam membahas modal kerja perusahaan yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara modal kerja tetap dan modal kerja lancar atau modal kerja tetap dan modal kerja variabel dan lain-lain." (menurut M.H. Sutrisno. Se., 1982 dalam bukunya Pengantar Ekonomi Perusahaan, hal.250)

"Modal kerja adalah kapital berputar yaitu kapital yang ditanam dalam aktiva lancar itu habis dan kemudian diisi melalui siklus operasi perusahaan."(Drs. Haidjrahman Ranu Pandojo, 1982, Pengantar Ekonomi Perusahaan,buku II, hal 94).

"Modal kerja adalah bersangkutan dengan keseluruhan dan yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan."(Drs. John Suprihanto, 1988, Manajemen Modal kerja, hal.11).

Pengertian modal kerja dapat dilihat dari 3 konsep yaitu :

1. Konsep Kwantitatif.

   Konsep kwantitatif ini mendasarkan pada jumlah dari pada modal yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva yang sekali berputar akan kembali dalam bentuk semula atau aktiva yang tertanam didalamnya akan bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kwantitatif adalah keseluruhan modal dari aktiva lancar.

2. Konsep Kwantitatif

   Apabila pada konsep kwantitatif modal kerja itu hanya dikalikan dengan besarnya jumlah aktiva saja, maka pada konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya hutang lancar. Oleh sebab itu sebagian aktiva lancar akan digunakan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dibayar atau dilunasi kepada yang bersangkutan. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep kualitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi bagi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya.

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional ini mendasarkan pada fungsi dari pada modal dalam menghasilkan pendapatan seperti modal yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan ada sebagai modal yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya dapat menghasilkan secara langsung pendapatan bagi periode tersebut dan ada sebagian modal lain yang digunakan selama periode akuntansi, tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Jadi pengertian modal kerja menurut konsep fungsional adalah sebagian modal yang digunakan dalam periode akuntansi yang dimaksud untuk menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Modal kerja dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)

Modal kerja permanen adalah jumlah modal kerja minimun yang harus ada pada perusahaan untuk membelanjakan fungsinya. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu :

a. Modal Kerja Primer (Permanent Working Capital)

Modal kerja primer adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menjamin usaha perushaan tersebut.

b. Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)

Modal kerja normal adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan gerakan perluasan produksi perusahaan tersebut.

2. Modal Kerja Variabel (Variable working Capital)

Modal kerja varibel adalah modal kerja yang dapat berubah-ubah jumlahnya yang disesuaikan dengan keadaan perubahan perusahaan. Modal kerja ini dapat dibagi :

a. modal kerja musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan oleh fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis (Cyclical Working capital)

Modal kerja siklus adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan oleh fluktuasi kongjungtur.

c. Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)

Modal kerja darurat adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan oleh keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.2. Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dati aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, effek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi berapakah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan itu ? Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau type dari perusahaan

   Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena

untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, perusahaan bioskop dan perusahaan-perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat, laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam Kas, Piutang maupun Persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dahulu daripada pemberian jasanya. Sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri maka keadaannya sangat ekstrem karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri memerlukan modal kerja yang lebih besar. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanyapun tidak sama, perusahaan memprodusir barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan memprodusir barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memprodusir atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diprodusir sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memprodusir atau memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan memperoleh besar kecilnya. Modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan modal kerja. Misalnya perusahaan kapal terbang dibandingkan dengan perusahaan meubel atau perabot rumah tanggal maka modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan kapal terbang akan jauh lebih besar karena disamping membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah kapal terbang juga harga pokok dari sebuah kapal terbang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok sebuah meubel.

3. Syarat Pembelian Bahan atau Barang Dagangan

   Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memprodusir barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus

dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor pihutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam pihutang dan untuk memperkecil resiko adanya pihutang yan tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan (inventory Turn-over), menunjukan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Disamping faktor-faktor tersebut di atas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran pihutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

2.3. Pengertian Likuiditas Perusahaan

Dewasa ini banyak perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang mengalami kemacetan dan kemunduran dalam operasinya atau mungkin mengalami kepailitan, hal ini memungkinkan perusahaan tersebut kurang memperhatikan kelemahan-kelemahan perusahaan itu sendiri

Adapun kelemahan-kelemahan yang dihadapi perusahaan itu banyak diantaranya disebabkan karena perusahaan, kurang memperhatikan likuiditasnya dari perusahaan itu sendiri. karena dengan likuiditas tersebut perusahaan dapat menjamin segala kemampuan jangka pendeknya yang segera harus dibayar, disamping untuk menarik kepercayaan para pemilik modal dalam memberikan pinjamannya sehingga dapat digunakan untuk operasi perusahaan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian likuiditas maka dibawah ini akan diuraikan yang penulis kutip dari beberapa sumber diantaranya :

> "Likuiditas adalah kesimbangan antara perluasan-perluasan dan pengurangan-pengurangan dari kekayaan yang disediakan dengan kemungkinan pengembalian dan kewajiban-kewajiban untuk pengembalian." (Drs. R Soemitro, AK, 1982, Akuntan, Masalah Permodalan, hal. 13).

> "Likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajiban

keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid", dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya." (Drs. S. Munawir, Akuntasn, 1981, Analisa Laporan Keuangan, hal.31).

"Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financialnya yang segera harus dipenuhi, jumlah daripada alat-alat pembayaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan." (Drs. Bambang Riyanto, 1982, Dasar-dasar Pembelanjaan, hal.17)

"Likuiditas adalah kemampuan secara terus-menerus bagi suatu perusahaan untuk pada saat yang tepat dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendek" (Drs. Jonny Peorba, 1990, Pengantar Ekonomi Perusahaan, hal.31).

Dari pengertian likuiditas tersebut di atas kalau dilihat akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda, tetapi kalau dibaca secara teliti dan seksama serta ditelaah, maka pengertian likuiditas yang dikemukakan oleh beberapa penulis tersebut di atas mempunyai maskud dan tujuan yang sama baik yang melihatnya dari sudut bank maupun dari sudut perusahaan.

Sehingga dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, likuiditas adalah kemampuan menyediakan alat-alat pembayaran yang likuid, baik kemampuan untuk bank maupun untuk perusahaan yang ditujukan untuk memenuhi atau membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dibayar.

2.4. Cara Mengukur Likuiditas Perusahaan

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut :

1. Current Ratio

Current ratio yaitu (kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi) yang dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva}}{\text{Hutang Lancar}} \text{x} 100\%$$

2. Acid Test Ratio

Acid test ratio (kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid atau harta yang paling lancar) ratio ini dihitung dengan mengurangkan semua persediaan dari jumlah aktiva lancar sisanya dibagi hutang lancar.

Rumus :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

3. Cash Ratio

Cash ratio yaitu (kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan) yang dapat dihitung atau dicari dengan menggunakan

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

4. Working Capital to Total Assets Ratio

Working Capital to Total Assets Ratio yaitu (likuiditas dari total aktiva dan pasiva modal kerja, modal kerja disini adalah dalam artian bruto) ratio ini dihitung dengan membagikan gross working capital.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$